

ANALISIS PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, SEMANGAT KERJA GURU, SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN GURU

Oleh:
I Wayan Suryanto

Program Studi PKK, Universitas Dhyana Pura Bali

e-mail: mentaripagicollection@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru, Supervisi pengawas sekolah dengan Kualitas Pembelajaran Guru SMK Kesehatan Maharishi Di Wanayu Bedulu Blahbatuh secara terpisah maupun simultan. Dengan tabel Robert V. Krejcie Daryle W. Morgan's diambil 48 orang sebagai sampel dengan teknik proportional random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan sumbangan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran guru; (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara semangat kerja guru dengan kualitas pembelajaran guru; (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi pengawas sekolah dengan kualitas pembelajaran guru; (4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru, Supervisi pengawas sekolah dengan kualitas pembelajaran guru.

Kata Kunci: Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru, Supervisi pengawas sekolah, dan Kualitas Pembelajaran guru.

Abstract

This study aimed at finding out the correlation between school principal's leadership behavior, teacher's enthusiasm at work and school supervisor's supervision and quality of teaching of the vocational high school teacher of SMK Kesehatan Maharishi at Wanayu Bedulu, Blahbatuh both separately and simultaneously. By applying Robert V Krejcie Daryle W Morgan's table, 48 teachers were selected as the sample through proportional random sampling. The data was analyzed by using simple regression test and effective contribution. The result showed that (1) there was a positive and significant correlation between school principal's leadership behavior and quality of teaching; (2) There was a positive and significant correlation between teacher's enthusiasm at work and quality of teaching ; (3) There was a positive and significant correlation between school supervisor's supervision and quality of teaching; (4) There was a positive and significant simultaneous correlation between school principal's leadership behavior, teacher's enthusiasm at work and school supervisor's supervision and quality of teaching.

Keywords: School Principal's Leadership Behavior, Teacher's Enthusiasm at Work, Sepervisor's Supervision, Teacher's Quality of Teaching.

PENDAHULUAN

Ditinjau dari berbagai pandangan, guru adalah salah satu profesi yang terpenting dalam sebuah peradaban, karena gurulah yang memberikan pendidikan yang sangat mendasar untuk pembentukan karakter seseorang. Pendidikan sebagai upaya sadar yang terencana, untuk mengembangkan seluruh ragam potensi manusia sebagai peserta didik sudah jelas, menempatkan guru sebagai profesi yang paling menantang. Kemampuan spesifik dalam keguruan, yang dilandasi kemampuan intelektual dan ketrampilan teknis, berupa kompetensi dan kesiapan melaksanakan pekerjaan keguruan secara kreatif dan beretika. Sementara itu dengan menunjuk pada pendapat Pullias dan Young, Mannan serta Yelon dan Weinstein, Muliassa, Umar Saharsaputra (2010:318) mengidentifikasi peran guru sebagai berikut yaitu; pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pemburu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, *actor*,

emancipator, *evaluator*, pengawet dan *kulminator*. Maksudnya peran inovator diatas menggambarkan bahwa guru tidak cukup hanya menjalankan tugas-tugas penting secara rutin, namun pembaharuan/inovasi menjadi tuntutan yang harus terus dikembangkan. Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran peranan semua pihak yang terlibat dalam organisasi sekolah sangat penting baik dari pucuk pimpinan sampai lapisan terbawah.

Pengaruh kualitas pembelajaran disekolah salah satunya ditentukan oleh faktor internal yang melekat pada diri guru yang bersangkutan yang berupa, semangat kerja untuk menunaikan tugas dan kewajibannya. Semangat kerja sangat berhubungan dengan kualitas pembelajaran guru, dikatakan demikian karena semangat kerja adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan yang berorientasi pada standar keunggulan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehubungan dengan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dari keempat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, kontribusi supervisi pengawas kepala sekolah diduga sangat menentukan kualitas

pembelajaran guru yang dilakukan melalui sistem pengendalian dalam bentuk pembinaan, pengembangan, penelitian dan penilaian yang dilakukan oleh pengawas sekolah yang disebut supervisor. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang masih banyak kelemahan-kelemahan yang kita jumpai. Pengawas sekolah masih banyak menggunakan cara-cara formal dalam melakukan tugasnya sebagai supervisi, pembinaan terhadap guru-guru dalam meningkatkan profesionalismenya tidak dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Justru dalam pengawasan yang lebih dominan ditonjolkan adalah aspek pengukuran terhadap hasil kerja sekolah dan guru, (Maria Widiani,1994). Dari paparan tersebut diatas dapat diindikasikan supervisi pengawas sekolah sangat berhubungan erat dengan kualitas pembelajaran guru.

Beberapa fenomena temuan penulis pada studi pendahuluan bahwa, dengan diberlakukannya Undang-undang No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dimana daerah diberikan kewenangan untuk mengangkat kepala sekolah seringkali dalam pelaksanaannya sarat oleh kepentingan politik yang

menguntungkan beberapa kelompok, bukan berdasarkan kemampuan dan prestasi kerja yang dimilikinya. Kemungkinan besar hal itu terjadi di SMK Kesehatan Maharishi karena sekolah ini didirikan dibawah naungan yayasan yang didominasi oleh beberapa orang. Kenyataan dilapangan kepemimpinan kepala sekolah seperti itu tidak sesuai dengan tuntutan manajemen berbasis sekolah. Beranjak dari paparan tersebut ada sisi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu pendidikan.

Tuntutan para *stakeholder* terhadap kualitas layanan pendidikan semakin tinggi. Akan tetapi, dari fenomena dilapangan sulit dipungkiri masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan didalam pelaksanaannya antara lain; 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMK Kesehatan Maharishi cenderung bersifat instruktif dan *top down* dari atasan kebawahan. 2) Terbelenggunya kepala sekolah dari juklak dan juklis dari atasan, adanya ketakutan kepala sekolah mengambil inisiatif dalam memimpin sekolah. 3)

Hubungan antara atasan dan bawahan yang bersifat hierarkis-komando, seringkali menempatkan bawahan sebagai obyek tanpa daya, pemaksaan kehendak yang pada akhirnya berakibat fatal yaitu terbelenggunya sikap inovatif dan kreatif dari setiap guru, pegawai dan karyawan. Sementara itu, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, bawahan cenderung bersikap apriori dan bertindak hanya atas dasar perintah pimpinan semata. Dengan kondisi demikian, pada akhirnya sulit dicapai kinerja yang optimal. (4) Kepala sekolah cenderung berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana sehingga kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah dituntut menampilkan suatu kepemimpinan yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, sedangkan para guru dituntut memiliki

motivasi berprestasi yang tinggi, memiliki kompetensi yang akhirnya mampu bekerja secara profesional. Temuan penulis pada studi pendahuluan bahwa banyak guru di SMK Kesehatan Maharishi memiliki motivasi berprestasi yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan adanya guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran atau mereka menjiplak (*copy paste*) perangkat pembelajaran dari guru lain atau sekolah lain. Guru tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan silabus pembelajaran, sangat sedikit guru yang memiliki kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Adanya kecenderungan guru hanya mengejar selebar sertifikat dalam pelatihan-pelatihan profesi yang dilaksanakan instansi terkait. Sehingga dari semua gejala tersebut, guru cenderung akan melakukan tugasnya mengajar dikelas tanpa perencanaan yang jelas dan ini akan sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran di SMK Kesehatan Maharishi.

Dalam hal pembinaan dan pengukuran/penilaian kinerja guru dan manajemen sekolah, pengawas sekolah hanya melakukan pada tingkat wakil kepala sekolah, sehingga

sebagian guru tidak merasakan pengaruh positif yang diberikan pengawas sekolah lewat supervisinya. Pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah, belum terencana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kedatangan pengawas yang belum terjadwal, sehingga baik di tingkat waka maupun para guru tidak mendapatkan pembinaan secara menyeluruh. Pembinaan pada tingkat pimpinan cenderung membuat, manajemen sekolah bersifat otoriter yang pada akhirnya, guru tidak diberlakukan sebagai patner kerja yang mengakibatkan suasana yang kurang kondusif di sekolah. Guru kurang termotivasi dalam pengembangan kurikulum dan pembuatan perangkat pembelajaran, pengembangan profesinya dan, kurang pembinaan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Sehingga dari uraian tersebut sangat besar kemungkinan kualitas pembelajaran guru di SMK Kesehatan Maharishi belum sesuai dengan harapan yang di inginkan bersama.

Untuk membuktikan secara ilmiah yang didukung oleh data-data empiris tentang permasalahan atau

kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam hal layanan pendidikan, terutama berkaitan dengan kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka dipandang perlu untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru Dan Supervisi Pengawas Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru (Studi Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Maharishi Wanayu Bedulu Blahbatuh Gianyar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal. Pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Data penelitian menyangkut empat variabel, terdiri dari tiga variabel bebas pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah (X_1), variabel kedua adalah semangat kerja guru (X_2), dan variabel ketiga adalah supervisi pengawas (X_3), sedangkan variabel terikat adalah kualitas pembelajaran guru (Y). Rencana penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *ex-post facto*.

Untuk menentukan jumlah anggota sample, diambil dari table Robert V Krejic dan Daryle W. Morgan, penentuan jumlah sampel dengan taraf signifikansi 95% (Sugiyono, 2009) dari tabel tersebut didapat bahwa di SMK Kesehatan Maharishi terdapat 55 orang guru. Maka jumlah sampel yang diambil dengan taraf signifikansi 95% atau taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 48 orang

Pengumpulan data primer akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket tertutup yang diberikan kepada guru-guru selaku responden atau sumber data. Kuesioner tertutup adalah setiap item pertanyaan akan disediakan dan responden memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia (Sugiyono, 2003:163). Masing-masing kategori atau pilihan tersebut akan diberikan skor antara 1 sampai 5 (model likert). Data yang dikumpulkan berbentuk data interval.

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik regresi sederhana, regresi ganda, dan sumbangan efektif. Persyaratan yang berkaitan dengan teknik analisis tersebut harus dibuktikan secara statistik. Untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga digunakan teknik Analisis Regresi Sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang meliputi deskripsi data tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian, uraian tentang hasil pengujian persyaratan analisis dan uji hipotesis. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rata-rata, simpangan baku, varians, median, modus, dan kategorisasi masing-masing variabel yang diteliti. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing variabel. Di bawah ini disajikan rangkuman statistik seperti tampak pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Rangkuman statistik dari variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah, semangat kerja guru, supervisi pengawas sekolah, dan kualitas pembelajaran guru-guru SMK Kesehatan Maharishi di Wanayu Blahbatuh

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃	Y
Mean	167,98	147,00	142,54	175,50
Median	167,00	148,50	143,00	176,00
Mode	162	154	143	176
SD	16,087	12,092	15,720	11,884
Variance	258,787	146,213	247,105	141,234
Range	65	58	81	53
Minimum	128	112	104	147
Maximum	193	170	185	200
Jumlah	8063	7056	6842	8424

Keterangan

X₁ = Perilaku kepemimpinan kepala sekolah

X₂ = Semangat kerja guru

X₃ = Supervisi pengawas sekolah

Y = Kualitas pembelajaran

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah : (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan semangat kerja guru terhadap kualitas pembelajaran guru, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan supervisi pengawas sekolah terhadap kualitas,

pembelajaran guru, dan (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama perilaku kepemimpinan kepala sekolah, semangat kerja guru, supervisi pengawas sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru. Setelah data dianalisis diperoleh ringkasan hasil analisis seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Data Hubungan Antar-variabel

Variabel	persamaan garis regresi	korelasi	kontribusi	sumbangan efektif (SE)
X ₁ - Y	Y= 112,406 + 0,376 X ₁	0,508	25,9 %	15,75 %
X ₂ -Y	Y= 99,069 + 0.520 X ₂	0,529	28%	14,20 %
X ₃ -Y	Y=109.126 + 0,466 X ₃	0,616	37,9 %	24,42 %
X ₁ X ₂ X ₃ - Y	Y=55,402 + 0,229 X ₁ +0,264 X ₂ +0,300 X ₃	0,738	54,4 %	-

Keterangan :

- X_1 = Skor perilaku kepemimpinan kepala sekolah
 X_2 = Skor semangat kerja guru
 X_3 = Skor supervisi pengawas sekolah.
 Y = Skor kualitas pembelajaran guru

Dari tabel di atas diketahui bahwa ada hubungan secara signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran guru dengan kontribusi sebesar 25,9%, dan sumbangan efektif sebesar 15,75%; ada hubungan secara signifikan antara semangat kerja guru dengan kualitas pembelajaran guru dengan kontribusi sebesar 28%, dan sumbangan efektif sebesar 14,20%; ada hubungan secara signifikan antara supervisi pengawas dengan kualitas pembelajaran guru, dengan kontribusi sebesar 37,9% dan sumbangan efektif sebesar 24,42%; ada hubungan secara signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah, semangat kerja guru, dan supervisi pengawas secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran guru dengan kontribusi sebesar 54,4%; ada hubungan antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran guru dengan mengendalikan variabel semangat kerja guru dan supervisi pengawas sekolah dengan kontribusi

sebesar 15,75 %; ada hubungan signifikan antara variabel semangat kerja guru dengan kualitas pembelajaran guru dengan mengendalikan variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah dengan kontribusi 14,20 %; ada hubungan antara variabel supervisi pengawas sekolah dengan kualitas pembelajaran guru dengan mengendalikan variabel semangat kerja guru dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kontribusi sebesar 24,42%

Pembahasan

Banyak peneliti sebelumnya yang ingin mengetahui hubungan variabel-variabel yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam usahanya meningkatkan kualitas pembelajaran yang hasilnya tergolong baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ariantini, 2006 yang berjudul "Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berpretasi Guru dan Supervisi pengawas sekolah dengan kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Denpasar Selatan".

Penelitian Sumertha pada tahun 2006 yang berjudul “Kontribusi Komite Sekolah, Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Layanan Guru dalam kegiatan Belajar Mengajar pada SMA Negeri di Kabupaten Tabanan”. Penelitian Widarsana (2008) yang berjudul “Studi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kualitas Supervisi Guru pada SD Gugus II Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung”.

Otonomi pendidikan pada dasarnya adalah otonomi sekolah yang berarti bahwa sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan dirinya ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga berarti bahwa implementasi otonomi pendidikan yang berada di sekolah dilaksanakan oleh guru karena guru merupakan pelaksana kegiatan pendidikan secara operasional. Secara akademik mencakup upaya-upaya guru dalam menyiapkan dan merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengemukakan rencana pembelajaran secara keseluruhan kepada siswa, layanan interaksi belajar mengajar yang bersifat mengaktifkan siswa, penyediaan berbagai bentuk sumber atau materi ajar, bimbingan belajar secara

sistematis, pemberian belajar secara praktis, pembelajaran secara mandiri. secara esensial menempatkan aspek kualitas yang optimal sebagai sesuatu yang penting dan wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan. Dalam bidang pendidikan, kualitas pelayanan ini belum digarap secara serius dalam kerangka atau konsep pengembangan sekolah kearah yang lebih maju. Padahal para pelaku pendidikan telah sejak lama menyadari bahwa kualitas pendidikan yang bermutu akan dapat meningkatkan *bargaining power* dari satuan pendidikan terhadap masyarakat dan institusi terkait. Kualitas pendidikan yang bermutu harus dimulai dari kualitas guru dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara akademik maupun non akademik.

Baiknya kualitas pembelajaran guru SMK Kesehatan Maharishi Di Wanayu Blahbatuh sesuai hasil penelitian, disebabkan karena baiknya perilaku kepemimpinan kepala sekolah, semangat kerja guru dan supervisi pengawas sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sadia (2003 : 6) proses belajar berlangsung dalam situasi tertentu, artinya bahwa belajar hanya terjadi

pada situasi tertentu: yaitu, (1) Adanya pembelajaran (*learners*) yang potensial yang terdorong karena adanya kebutuhan, keinginan, minat, yang belum terpenuhi, (2) harus ada situasi yang memungkinkan pembelajaran harus memiliki motivasi yang cukup kuat sehingga ia akan berusaha untuk memanipulasi keadaan untuk motivasi yang cukup kuat sehingga ia akan berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap kompetensi siswa yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat, karakteristik, tujuan yang ingin dicapai, termasuk lingkungan belajarnya.

Efisiensi dan efektivitas kualitas akan meningkat seiring dengan peningkatan mutu layanan. Semakin tinggi mutu kualitas yang dirasakan oleh masyarakat, maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat kepada sekolah, dan semakin tinggi peran serta masyarakat dalam kegiatan pelayanan. Hal ini akan menyebabkan kontribusi dana, tenaga, dan pikiran dari masyarakat menjadi semakin besar, dan daya ungkit kualitas terhadap perbaikan taraf hidup masyarakat (guru) akan semakin nyata (Supriyanto dan Sugiyanti, 2001 : 16-17). Dimensi dari pandangan

tersebut perlu menjadi bahan renungan dan wahana kendali dalam melakukan refleksi diri bagi para guru dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik. Artinya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan dan kontribusi dana kepala sekolah dan tendensinya dapat meningkatkan kesejahteraan guru, maka kualitas yang diberikan harus lebih berkualitas dan memiliki daya tawar yang tinggi.

Drost (dalam Katono, 2002 : 78), "Menembus pendidikan yang Tergadai", lebih menekankan bahwa perhatian pendidikan dan kepedulian guru merupakan dua soko guru utama dalam pedagogik. Penting untuk dituntut kepada guru agar sungguh-sungguh mengetahui pengalaman hidup siswanya. Pendidikan diyakini tidak berlangsung dalam ruang hampa pemahaman akan konteks siswa sebanyak-sebanyaknya akan membawa kepada suasana kemanusiaan yang seimbang. Dunia siswa yang termasuk konteksnya adalah cara-cara hidup keluarga, teman-teman, kelompok sebaya, kebudayaan kaum muda, dan adat. Lebih luas lagi meliputi tekanan sosial, keadaan politik, ekonomi, agama,

seni, atau musik. Agar pendidikan dan khususnya kegiatan belajar mengajar tidak berlangsung dalam ruang hampa, maka perlu ada upaya-upaya untuk memperkokoh dan meningkatkan proses layanan kepada siswa menuju suatu bentuk kualitas yang lebih komperhensif dan berkualitas, baik secara akademik/non akademik dalam proses pembelajaran.

Penetapan prosedur kerja bagi guru dan karyawan oleh kepala sekolah lebih mencerminkan bahwa kepala sekolah benar-benar mempunyai otoritas yang sangat dominan dan sekaligus membatasi prakarsa guru dan karyawan, diharapkan guru dan karyawan semakin mudah diarahkan dan bersedia melaksanakan perintah atau instruksi kepala sekolah. Untuk maksud ini kepala sekolah menetapkan peraturan atau tata tertib sekolah yang relatif ketat. Sesuai dengan pendapat Strauss dan Sayles 1996 (dalam Arka,2002: 47) mengemukakan beberapa penanda pola perilaku tugas, yaitu : (1) merinci tugas/ pekerjaan bawahan, (2) membimbing pelaksanaan pekerjaan bawahan termasuk didalamnya memberi perintah/ instruksi,

menetapkan peraturan organisasi, melakukan pengawasan secara ketat, dan (3) memberi bantuan teknis berupa pemenuhan sarana dan prasarana kerja. Dalam *Management Based School* (MBS), pengawas, kepala sekolah, dan komite sekolah berfungsi sebagai pelaksana secara operasional (teknis) system pengendalian dalam penyelenggaraan sekolah, dalam rangka mewujudkan sekolah yang demokratis, transparan, akuntabel, efektif dan efisien (Ibtisam dan Abu Duhou, 2003; Slamet, 2003 dan Zulkarnaen, 2004).

Bafadal (1992) merujuk pendapat dari Alfonso (1981), Firth, dan Neville, mempertegas bahwa dalam pelaksanaan supervisi pengajaran ada tiga konsep pokok (kunci) yaitu : *Pertama*, supervisi pengajaran harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses proses belajar mengajar. *Kedua*, perilaku supervisor (pengawas sekolah) dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus di desain secara optimal, sehingga jelas kapan mulai dan kapan berakhirnya program pengembangan tersebut. *Ketiga*, tujuan akhir supervisi pengajaran adalah agar guru semakin mampu

memfasilitasi kegiatan belajar bagi murid-muridnya. Berdasarkan paparan di atas, tampak dengan jelas bahwa dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kualitas supervisi pengawas sekolah, serta diimbangi dengan semangat kerja guru yang tinggi maka kualitas pembelajaran guru dapat dioptimalkan dan akan tercapai sasaran yang diinginkan.

SIMPULAN

Dengan demikian ketiga variabel tersebut dapat dijadikan prediktor tingkat kecendrungan terhadap kualitas pembelajaran guru-guru SMK Kesehatan Maharishi Di Wanayu Bedulu Blahbatuh.

Bila dari kontribusi masing-masing variabel bebas, tampak supervisi pengawas sekolah merupakan prediktor paling dominan dalam menentukan tingkat kualitas pembelajaran guru-guru SMK Kesehatan Maharishi Di Wanayu Bedulu Blahbatuh

Beberapa saran praktis dari hasil penelitian ini yaitu: hendaknya guru-guru SMK Kesehatan Maharishi Di Wanayu Bedulu Blahbatuh: (1) selalu termotivasi meningkatkan semangat kerja untuk meningkatkan prestasi, (2) berusaha secara maksimal

meningkatkan kompetensi diri melalui membaca, mengikuti pelatihan dan studi lanjut, (3) bersedia melakukan pembaharuan pembelajaran dan terbuka terhadap kritik, (4) tingkatkan komitmen untuk mencerdaskan tunas-tunas bangsa.

Kepala sekolah dalam menerapkan perilaku kepemimpinan hendaknya, memperhatikan karakteristik bawahan. Untuk itu kepala sekolah hendaknya bersifat fleksibel dan terbuka. Keterbukaan perlu dilakukan oleh kepala sekolah agar mampu menjadi inspirasi positif bagi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan guru dalam merumuskan kebijakan-kebijakan sekolah. Kepala sekolah perlu untuk terus meningkatkan semangat kerja guru. Perlu usaha-usaha strategis yang dilakukan kepala sekolah seperti : (1) menciptakan budaya kompetitif yang sehat sehingga guru tertarik untuk terus meningkatkan kualitas diri, (2) memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi serta memiliki cara kerja yang baik, (3) memberikan tanggung jawab yang penuh kepada guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.

Pengawas sekolah agar dalam melakukan pengawasan dibekali

kemampuan yang lebih dibandingkan dengan kemampuan guru dalam segala aspek, sehingga dari pengawasan tersebut guru merasakan mendapat hal-hal yang baru berkaitan dengan tugas dan fungsinya. Supervisi yang dilakukan oleh

pengawas sekolah hendaknya lebih banyak memberikan bantuan dan pembinaan kepada guru dalam upaya meningkatkan profesionalnya bukan sebaliknya hanya mencari kesalahan guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 2006. *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Bandung: Quantum Teaching
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ace Suryadi, 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arka, Wayan, 2002. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja Dengan Produktivitas Kerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Singaraja Tesis Tidak Diterbitkan
- Aswan, Saifuddin, 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bafadal, Ibrahim, 1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Chester Bernard, 1983. *The Funtion of the Executive Cambridge*: Harvest Universty Press.
- Candiasa, I Made, 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*, Singaraja : Unit penerbit Universitas Pendidikan Ga-nesha.
- Dantes, Nyoman. 1983. *Penilaian Laporan Bimbingan Konseling*. Singaraja: P2LPTK Depdikbud.
- DeVrye, Catherine, 2003. *Good Service is Good Bussines 7 Strategi Sederhana Menuju Sukses*. Terjemahan M. Prihminto, 1997. *Good Service is Good Bussines 7 Simple Strategis For Success*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdagri, 2006. *Pendidikan dan Pelatihan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Badan Pendidikan Dan Latihan Depdagri.

- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi,Sutrisno, 2000, *Statistik*. Yogyakarta : Andi Affset.
- Kartini Kartono, 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ngalim Purwanto, 2001. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdaharja.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah Thoha, 1995. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta : Rajawali.
- Nasution,2001. *Manajemen Multi Terpadu (Total Quality Manajement)*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nawawi,Hadani, 1981. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nur, Mohhammad dan Muchlas Samani, 1996. *Teori Pembelajaran IPA dan Hakikat Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Depdiknas, Dirjen Dikdasmen dan Dikmenum.
- Piet Suhertian, 2006, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Program Pascasarjana, 2011. *Pedoman Penulisan Tesis,Revisi 3*.Singaraja : Undiksha Singaraja.
- Rosyid Daniel Mohamad,2008. *Pendidikan Nasional di Era Reformasi Mau Kemana?*, Surabaya: SIC Surabaya.
- Sagala H. Syaiful, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik*,Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra Umar, 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Adi-tama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.